



Framework Prompt Engineering Etis Berbasis Kearifan Lokal dalam Pelayanan Kesehatan Mental

Alfrida Yuanisa Sulyandra Kusumaningtyas¹, Ratri Purnama Ayu Pramesti²,
Citera Ika Dewi Azalea³, C.C. Camil Setyo Rini⁴, Irawan Hadi Wiranata⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3,4,5}

alfridayuanisask@gmail.com¹, ratripramesti22@gmail.com², citraazalee@gmail.com³,

camilsetyorini@gmail.com⁴, wiranata@unpkdr.ac.id⁵

ABSTRACT

The BANI era presents significant challenges to mental health of society. This condition demands innovation in mental health service design that is adaptable to artificial intelligence (AI), well remaining grounded in ethics and local wisdom. The utilization of AI opens up strategic opportunities in supporting the strengthening of psychological resilience, but it potentially raises ethical issues and cultural insensitivity if not designed contextually. This article aims to present an ethical prompt engineering framework based on local wisdom as a best practice in AI-based mental health services. This research uses a development-based literature study approach by analyzing relevant scientific sources and designing effective and ethical AI prompts. The study result show that this framework provides guidance for ethically designed AI prompts in designing mental health service steps, creating non-stigmatizing assessment instrument and rubrics, and designing the concept of mental health service media. This Framework provides practical guidance for mental health service practitioners on how to responsibly utilize AI in the BANI era.

Keywords: BANI Era, Ethical Prompt Engineering, Local Wisdom, Mental Health, Artificial Intelligence

ABSTRAK

Era BANI menghadirkan tantangan signifikan terhadap kesehatan mental dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menuntut inovasi desain pelayanan kesehatan mental yang adaptif terhadap kecerdasan buatan (AI), sekaligus berlandaskan etika dan kearifan lokal. Pemanfaatan AI membuka peluang strategis dalam mendukung penguatan resiliensi psikologis, namun berpotensi menimbulkan persoalan etika dan ketidaksensitifan budaya apabila tidak dirancang secara kontekstual. Artikel ini bertujuan menyajikan *framework prompt engineering* etis berbasis kearifan lokal sebagai *best practice* dalam pelayanan kesehatan mental berbasis AI. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur berbasis pengembangan dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah yang relevan serta merancang *prompt* AI yang efektif dan etis. Hasil kajian menunjukkan bahwa *framework* ini menghasilkan panduan *prompt* AI dalam merancang langkah pelayanan kesehatan mental, menyusun instrumen asesmen dan rubrik penilaian non-stigmatis, serta merancang konsep media layanan kesehatan mental. *Framework* ini memberikan panduan praktis bagi praktisi layanan kesehatan mental dalam memanfaatkan AI secara bertanggung jawab di era BANI.

Kata Kunci: Era BANI, Prompt Engineering Etis, Kearifan Lokal, Kesehatan Mental, Kecerdasan Buatan

PENDAHULUAN

Era BANI (Brittle, Anxious, Nonlinear, Incomprehensible) mencerminkan kehidupan dunia yang rapuh, penuh kecemasan, tidak linier, dan sulit dipahami. Perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat pada era BANI merupakan tantangan signifikan yang berdampak pada kesehatan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

mental masyarakat. Dinamika tersebut menyebabkan dampak bagi tekanan emosional, pola relasi sosial, serta kebutuhan akan layanan kesehatan mental yang lebih adaptif. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental masih menjadi tantangan besar di banyak negara, termasuk Indonesia. Keterbatasan sumber daya manusia, stigma sosial, kondisi geografis, dan minimnya tenaga kerja profesional dalam bidang layanan kesehatan mental menjadi faktor utama yang menghambat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan mental yang memadai. Hal ini berakibat pada masyarakat yang belum memperoleh layanan preventif dan promotif secara optimal.

Dalam konteks tersebut, kecerdasan buatan (AI) muncul sebagai alternatif teknologi yang menawarkan akses layanan kesehatan mental melalui assesmen awal, psikoedukasi, dan dukungan reflektif. Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan telah berkembang dalam bidang kesehatan mental, khususnya untuk mendukung pengembangan solusi yang berfokus pada prediksi, deteksi dini, serta upaya penanganan kondisi kesehatan mental. Penelitian di Indonesia telah memanfaatkan AI dalam membantu mengklasifikasikan tingkatan depresi. Meskipun demikian, pemanfaatan AI dalam memberikan layanan kesehatan mental dapat membuka peluang untuk memperluas capaian layanan, namun berisiko memunculkan persoalan, seperti pelabelan, bias representasi, pelanggaran privasi, serta ketidaksensitifan budaya dan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu, memanfaatkan AI dalam pelayanan kesehatan mental tidak lepas dari etika dan nilai kemanusiaan.

Meskipun pemanfaatan kecerdasan AI dalam pelayanan kesehatan mental semakin banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis, efektivitas, dan akurasi sistem AI. Pelayanan kesehatan mental tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan terjadi didalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong, tepa slira, kebersamaan dan keseimbangan relasi sosial. Menurut Supriyani & Hastangka (2025), penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara kesejahteraan mental dan kearifan lokal, salah satunya penelitian oleh Khalaf dalam Supriyani & Hastangka (2025) membahas meningkatnya prevalensi trauma psikologis di Indonesia dan peran perubahan sosial serta teknologi dalam memperburuk masalah kesehatan mental. Penelitian lain oleh Zafila & Purnairawan dalam Supriyani & Hastangka (2025) menyoroti pentingnya mengintegrasikan perspektif budaya lokal dalam penanganan masalah kesehatan mental di Indonesia, namun sebagian besar hanya membahas peran umum praktik tradisional tanpa memberikan fokus mendalam pada konsep budaya tertentu. Kajian-kajian tersebut umumnya belum menempatkan *prompt engineering* sebagai instrumen etis yang berperan dalam mengendalikan arah, Bahasa, dan kualitas interaksi AI dengan masyarakat. Menurut Priastuty et al, (2025), sejumlah penelitian menunjukkan bahwa desain *prompt engineering* dan interaksi AI dapat



mempengaruhi bias representasi dan keamanan informasi, sehingga peran etika menjadi penting dalam perancangan komunikasi AI. Desain *prompt* yang tidak memiliki struktur dan tidak berlandaskan etika dapat berpotensi menghasilkan *output* yang stigmatis, diagnostik dan tidak sesuai dengan budaya masyarakat. Selain aspek etika, efektivitas AI dalam layanan kesehatan mental tidak terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat, intervensi kesehatan mental berbasis AI yang tidak mempertimbangkan nilai kearifan lokal berisiko kurang responsif terhadap harapan dan kebutuhan masyarakat (Mautang & Suarjana, 2024). Agar layanan kesehatan mental sesuai dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, maka integrasi kearifan lokal diperlukan ketika menggunakan AI.

Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan *prompt engineering* sebagai mekanisme etis untuk mengendalikan interaksi AI sekaligus mengintegrasikan kearifan lokal dalam pelayanan kesehatan mental yang masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat Indonesia. Sehingga celah ini menunjukkan perlunya suatu *framework* konseptual yang dapat memandu dalam merancang *prompt* AI dengan cara yang bertanggung jawab, kontekstual, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menyajikan sebuah *framework prompt engineering* etis berbasis kearifan lokal sebagai *best practice* dalam pelayanan kesehatan mental berbasis AI. *Framework* ini dirancang untuk menghasilkan *output* yang berisi panduan *prompt* AI dalam merancang langkah-langkah pelayanan kesehatan mental, menyusun instrumen asesmen dan rubrik penilaian non-stigmatis, serta merancang konsep media layanan kesehatan mental yang kontekstual dan edukatif. Melalui artikel ini, diharapkan bahwa penggunaan AI sebagai alat bantu konseptual tidak hanya meningkatkan akses layanan kesehatan mental, tetapi juga mempertahankan dan mendukung nilai-nilai kemanusiaan, etika dan kebersamaan, serta keberfungsian sosial masyarakat. Selain itu, diharapkan penggunaan AI sebagai alat bantu dalam mendukung pelayanan kesehatan mental, bukan sebagai pengganti peran tenaga profesional kesehatan mental.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini membahas dan menguraikan bagaimana implementasi *framework prompt engineering* etis berbasis kearifan lokal dalam pelayanan kesehatan mental berbasis AI. Fokus utama pada pembahasan adalah bagaimana perancangan *prompt* yang terstruktur dan berlandaskan etika dapat mengendalikan kualitas respons AI agar sesuai dengan prinsip non-stigmatisasi, penghormatan terhadap martabat individu, serta nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Framework Prompt Engineering Etis Berbasis Kearifan Lokal



Kecerdasan buatan (AI) memberikan respons dan *output* yang relevan jika instruksi (*prompt*) disusun secara jelas. Prinsip dasar *prompt engineering* adalah kejelasan (*clarity*) dan kekonkretan (*conciseness*), yang berarti menyampaikan instruksi (*prompt*) yang tidak ambigu dan berkonsentrasi pada poin esensial agar AI dapat mengontrol arah responsnya (Satibi, et al., 2025). Pengembangan *prompt* efektif disusun dengan membutuhkan struktur yang sesuai dengan rumus kerangka (*framework*). Dalam praktik penyusunan *prompt*, terdapat berbagai *framework* seperti CIDI, SCET, PECRA, TREF, GRADE, ROSES, DIREC, dan ARCSE yang mendukung pengembangan *prompt* yang efektif (Setiawan, 2023). Keberadaan berbagai *framework* ini menunjukkan bahwa pengembangan *prompt engineering* adalah pendekatan sistematis yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan konteks penggunaan AI.

Penelitian ini memilih *framework* ROSES dalam merancang *prompt* untuk pelayanan kesehatan mental berbasis AI karena mampu memberikan kejelasan peran, tujuan, dan batasan respons AI secara eksplisit. Penelitian ini membuat serangkaian *prompt* yang disusun secara berurutan dan saling terintegrasi untuk memanfaatkan *framework* ROSES dalam konteks pelayanan kesehatan mental berbasis kecerdasan buatan (AI). *Prompt* ini berfungsi sebagai instruksi teknis untuk AI, tetapi juga sebagai instrumen etis untuk mengontrol peran, bahasa, dan arah respons agar sesuai dengan prinsip non-stigmatisasi, penghormatan terhadap martabat individu, dan nilai kearifan lokal. Berikut sajian rancangan *prompt* tersebut.

Prompt 1. Penetapan Peran dan Aturan Etis (Role & Objective)

“Anda berperan sebagai asisten pendukung pelayanan kesehatan mental yang bekerja berdasarkan prinsip etika profesional, non-stigmatisasi, dan berbasis kearifan lokal Indonesia. Aturan etis yang wajib Anda ikuti, yaitu: (1) menghindari pemberian diagnosis, labeling, dan klasifikasi gangguan mental; (2) gunakan bahasa netral, empati, reflektif, dan berpusat pada martabat individu; (3) mengintegrasikan nilai kearifan lokal (empati, gotong royong, keseimbangan, musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman); (4) menempatkan AI sebagai alat bantu konseptual, bukan pengganti tenaga profesional; serta (5) semua respons berfokus pada pelayanan kesehatan mental preventif dan promotif.”

Prompt 2. Perancangan Langkah Pelayanan Kesehatan Mental (Scenario & Steps)

“Berdasarkan aturan etis, rancanglah langkah-langkah pelayanan kesehatan mental preventif dan promotif secara etis untuk konseli dengan ketentuan: (1) pelayanan berorientasi pada penguatan kesejahteraan psikologis, bukan penanganan klinis; (2) mengakomodasikan nilai kebersamaan dan dukungan sosial; (3) menggunakan bahasa yang aman secara psikologis dan non-stigmatisasi; serta (4) sajikan langkah pelayanan dalam tahapan yang sistematis (awal, inti, tindak lanjut).”



Prompt 3. Instrumen Asesmen dan Rubrik Penilaian (Expected Solution)

“Kemudian susunlah instrumen asesmen reflektif yang menyajikan tujuan instrumen, petunjuk, serta dimensi dan pernyataan reflektif. Instrumen tersebut digunakan dalam pelayanan kesehatan mental, bukan diagnosis klinis, dengan prinsip: (1) pertanyaan mendorong refleksi diri dan kesadaran emosional; (2) menghindari istilah medis dan label patologis; serta (3) tidak mendiskriminasi latar belakang budaya dan sosial individu. Sekaligus susunlah rubrik penilaian kualitatif yang menilai tingkat refleksi, kesadaran diri, dan strategi coping positif, tanpa skor klinis.”

Prompt 4. Konsep Media Layanan (Format & Detail)

“Berikutnya rancanglah konsep media layanan kesehatan mental berbasis AI berupa infografis, ilustrasi konseptual, atau alat bantu visual edukatif, dengan ketentuan etis: (1) tidak menggunakan wajah manusia nyata atau representasi individu tertentu; (2) menggunakan simbol, warna, dan elemen visual berbasis kearifan lokal yang menenangkan; (3) menyampaikan pesan berisi penerimaan diri, emosi, dan dukungan sosial; serta (4) jelaskan tujuan media, pesan utama, dan nilai budaya yang diintegrasikan.”

Keempat *prompt* di atas merepresentasikan operasionalisasi *framework* ROSES dalam penelitian ini dan menjadi artefak metodologis yang mengarahkan AI menghasilkan *output* yang etis, kontekstual, serta berorientasi preventif dan promotif. Dengan demikian, *prompt* tidak ditempatkan sebagai sekadar instruksi teknis, tetapi sebagai instrumen desain etis dengan mengarahkan cara AI memahami peran, bahasa, dan batas interaksinya dalam konteks pelayanan kesehatan mental.

Penyusunan *prompt* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teknik *role prompting* atau *role assignment* dengan memanfaatkan *framework* ROSES (*Role, Objective, Scenario, Expected solution, Steps*). Dengan teknik ini, AI diposisikan sebagai pendukung pelayanan kesehatan mental yang beretika profesional serta berorientasi promotif-preventif (Setiawan, 2023; Suwandana & Ghondang, 2025). Aturan etis dan penetapan peran pada awal *prompt* berfungsi mengontrol AI agar tidak menghasilkan respons yang terlalu diagnostik, pelabelan patologis, atau saran klinis yang melampaui fungsinya.

Melalui *framework* ROSES, konteks dan tujuan interaksi menjadi jelas yang membuat AI menghasilkan *output* yang konsisten dan sesuai dengan *output* yang diinginkan. Komponen utama dari *framework* ini adalah menggunakan teknik *role prompting* atau *role assignment*. Menurut Suwandana & Ghondang (2025), menjelaskan bahwa penggunaan teknik *role prompting* dapat memberikan peran atau profesi tertentu kepada AI, sehingga gaya dan pendekatan AI sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Dalam buku Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam pembelajaran di perguruan tinggi, *role assignment* adalah teknik *prompting* yang memberikan peran atau identitas tertentu guna membantu merespons dengan cara yang lebih relevan dan spesifik untuk peran yang



diberikan. Teknik *role prompting* atau *role assignment* kepada AI adalah komponen penting guna memastikan bahwa respons yang dihasilkan sesuai dengan karakter, batasan, dan tanggung jawab peran yang telah diberikan. Metode ini sejalan dengan prinsip dasar *prompt engineering* tentang kejelasan (*clarity*) dan kekonkretan (*conciseness*), yang menekankan pentingnya instruksi yang jelas dan terarah. Dengan menetapkan peran sebagai pendukung pelayanan kesehatan mental, AI difokuskan dan diarahkan untuk merespons secara relevan, reflektif, dan etis, tanpa melampaui batasnya sebagai alat bantu konseptual. Hal ini menunjukkan bahwa menyusun *prompt* efektif diperlukan pemberian instruksi atau aturan, agar dapat memastikan AI memiliki tanggung jawab dalam beretika. Jika AI tidak memiliki etika, maka dapat menyebabkan masalah, seperti kebocoran data atau diagnosis yang tidak sesuai. Dengan demikian, AI harus memenuhi kriteria penting yang meliputi transparansi, akuntabilitas, keadilan, serta keamanan dan privasi (Nasman, 2024).

Rancangan Langkah-Langkah Pelayanan Kesehatan Mental Preventif dan Promotif

Berdasarkan *prompt* yang dirancang, AI berhasil menghasilkan tiga tahap pelayanan kesehatan mental yang sistematis. Tiga tahap tersebut yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap tindak lanjut. Struktur bertahap ini menunjukkan orientasi layanan yang berfokus pada penguatan kesejahteraan psikologis daripada penanganan klinis.

Pada tahap awal, layanan diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang aman, membangun hubungan yang empatik, dan mencapai kesepakatan bersama antara pendamping dan konseli. Pendekatan ini mengutamakan rasa aman psikologis dan penghormatan terhadap martabat individu. Selanjutnya pada tahap inti, layanan yang diberikan lebih menekankan refleksi pengalaman hidup, penguatan makna personal, dan dukungan sosial berbasis nilai gotong royong dan kebersamaan. Sementara itu pada tahap tindak lanjut, layanan yang diberikan berfokus pada penguatan kemandirian konseli, keberlanjutan praktik kesejahteraan, dan pemanfaatan jejaring sosial sebagai sumber dukungan.

Rancangan tersebut menunjukkan bahwa *prompt engineering* etis mampu mengarahkan teknologi AI untuk membuat desain layanan yang kontekstual, manusiawi, dan selaras dengan nilai kearifan lokal di Indonesia.

Instrumen Asesmen Reflektif dan Rubrik Penilaian Kualitatif

Selain langkah pelayanan, *prompt* juga dirancang untuk menghasilkan instrumen asesmen reflektif yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran diri. Instrumen ini dibuat tanpa menggunakan istilah medis atau pelabelan patologis klinis, akan tetapi layanan ini dibuat untuk berfokus pada refleksi emosi, makna hidup, dukungan sosial, dan kemampuan merawat diri. Rubrik penilaian yang menyertai instrumen ini



bersifat kualitatif dan deskriptif. Dibandingkan dengan skor klinis, penilaian dilakukan dengan menunjukkan tingkat refleksi diri, kesadaran emosional, dan strategi coping positif. Metode ini menghindari stigmatisasi praktik kesehatan mental yang berlebih dengan memperkuat orientasi promotif dan preventif.

Konsep Media Layanan Kesehatan Mental Berbasis AI

Prompt engineering etis juga menghasilkan konsep media layanan kesehatan mental berbasis AI yang bersifat edukatif dan menonjolkan visual. Media dirancang untuk tidak menggunakan representatif wajah manusia nyata, namun media dirancang untuk menggunakan simbol alam, warna yang menenangkan, dan elemen visual yang sesuai dengan kearifan lokal, seperti pola anyaman dan metafora lanskap.

Media dirancang untuk bisa menyampaikan pesan utama seperti penerimaan diri, pemahaman tentang berbagai emosi manusia, dan pentingnya dukungan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, media tidak hanya dibuat hanya untuk alat untuk menambah wawasan masyarakat tentang ilmu psikologi, tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi tentang budaya yang menghormati keberagaman dan nilai kolektif di lingkungan masyarakat.

Validasi Etis *Output* AI

Analisis kesesuaian antara respons AI dan ketentuan hasil yang telah dirancang dalam *prompt*, dilakukan untuk validasi *output* AI. Ketentuan etis yang dibuat meliputi penggunaan bahasa yang tidak stigmatisasi, integrasi nilai kearifan lokal, dan berfokus pada layanan preventif dan promotif, tanpa adanya diagnosis klinis. Hasil analisis menunjukkan bahwa *output* yang dihasilkan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip etika dan tujuan *framework*. Meskipun demikian, validasi ini bersifat konseptual dan berbasis analisis isi, sehingga pada penelitian lanjutan diperlukan pengujian empiris melalui keterlibatan praktisi dan pengguna untuk menilai keberterimaan dan dampak nyata produk.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *prompt engineering* yang etis dan berbasis kearifan lokal memiliki peran krusial dalam menggunakan AI yang bertanggung jawab dalam pelayanan kesehatan mental. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan perancangan *prompt* yang terstruktur dan kontekstual, sehingga AI berfungsi sebagai alat konseptual yang mendukung nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kesejahteraan mental masyarakat di era BANI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa *prompt engineering* etis yang berlandaskan kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) sebagai perangkat pendukung konseptual pada layanan kesehatan mental yang berorientasi promotif dan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

preventif. Melalui penerapan *framework* ROSES (*Role, Objective, Scenario, Expected Solution, Steps*), AI dapat dirancang untuk menghasilkan respons yang sejalan dengan prinsip non-stigmatis, penghormatan terhadap realitas sosial dan budaya Indonesia.

Temuan kajian menunjukkan bahwa perancangan *prompt* yang sistematis dan terstruktur mampu menghasilkan berbagai luaran, antara lain rancangan langkah layanan, instrumen asesmen reflektif beserta rubrik kualitatif, konsep media edukasi visual yang mendukung penguatan resiliensi psikologis, nilai-nilai kemanusiaan, dan integrasi kearifan lokal. Produk-produk tersebut menekankan pengembangan kesadaran diri secara non-judgmental, penguatan strategi coping yang positif, pendekatan berbasis proses dan keberlanjutan, serta pemaknaan pengalaman emosional sebagai bagian yang wajar dari dinamika kehidupan manusia. Lebih lanjutnya, integrasi nilai-nilai gotong royong, musyawarah, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman mempertegas bahwa kesejahteraan psikologis dipahami sebagai pengalaman rasional yang tumbuh dalam konteks komunitas, bukan semata-mata kondisi individual. Dengan demikian, *framework* yang diusulkan memberikan kontribusi sebagai praktik konseptual yang baik (*best practice*) dalam merancang interaksi AI yang etis, humanis, dan kontekstual ditengah tantangan era BANI.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa *prompt* tidak hanya berfungsi sebagai instruksi teknis, tetapi juga sebagai instrumen desain etis yang menentukan arah, batasan peran, serta penggunaan bahasa AI dalam pelayanan kesehatan mental. Penegasan posisi AI sebagai alat bantu bukan pengganti tenaga profesional menjadi prinsip fundamental guna memastikan pemanfaatan teknologi tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Saran

Berdasarkan kajian konseptual yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris terhadap *framework prompt engineering* etis ini dengan melibatkan praktisi kesehatan mental, pendidik, serta pengguna, guna menilai aspek keberterimaan, kepraktisan, dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis secara lebih komprehensif. Kedua, pengembangan lanjutan dapat difokuskan pada penerapan dan adaptasi *framework* ini dalam berbagai konteks layanan, seperti bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, komunitas, maupun platform edukasi digital, tanpa mengabaikan prinsip non-stigmatis dan sensitivitas budaya. Ketiga, kolaborasi lintas disiplin antar psikologi, pendidikan, teknologi, dan kajian budaya perlu diperkuat untuk memperkaya desain *prompt* serta memperkuat kerangka etika dalam pemanfaatan AI pada bidang kesehatan mental. Keempat, bagi pembuat kebijakan dan pengembang teknologi, *framework* ini dapat dijadikan sebagai referensi awal dalam penyusunan pedoman pemanfaatan AI yang bertanggung jawab, khususnya pada layanan yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan dan martabat manusia. Pada akhirnya, artikel ini diharapkan mampu membuka ruang dialog akademik dan pengembangan lanjutan mengenai *prompt engineering* sebagai pendekatan etis dan kontekstual dalam mendukung inovasi layanan kesehatan mental berbasis AI di Indonesia.



DAFTAR RUJUKAN

- Aadahl, et al. 2023. Our Healthy Community Conceptual Framework and Intervention Model for Health Promotion and Disease Prevention in Municipalities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5).
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10001904/>
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fitriana, F., et al. (2024). Kecerdasan Buatan dan Komunikasi Efektif: Menavigasi Tantangan dan Peluang Dalam Bimbingan Konseking Kontemporer. *Jurnal Mimba: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 10(2), 107-121, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i02.3391>
- Khairan, C., & Habib, M. (2025). Chatbot AI Dalam Identifikasi Awal Gangguan Kesehatan Mental diIndonesia: Tantangan dan Prospek. *Jurnal Empati*, 13(6), 498-508.
<https://doi.org/10.14710/empati.2024.47903>
- Mautang, T. W. E. & Suarjana, I. W. G. (2024). The Global and Cultural Context of Using AI For Mental Health. *Journal Of Public Health*, 46(2), e343-e343. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdad262>
- Nasman, et al. (2024). Etika dan Pertanggungjawaban Penggunaan Artificial Intelligence di Indonesia. *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, 5(10), <https://jhlq.rewangrencang.com/>
- Priastuty, C. W. (2025). Prompt Engineering dan Etika Komunikasi Dalam Era Kecerdasan Buatan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 9(2). <https://doi.org/10.38043/jids.v9i2.6882>
- Satibi, I. F., dkk. (2025). *Pengantar Artificial Intelligence Prompt Engineering: Dasar-Dasar Interaksi dengan Model AI di Sekolah*. Gresik: Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Setiawan, A. (2023). *Prompt Engineering untuk ChatGPT*. Dalam Haryanti, S. (Ed) ChatGPT untuk Pendidikan: Literasi Artificial Intelligence untuk Dosen dan Guru. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Supriyani, A., & Hastangka, H., (2025). Kesejahteraan Mental Berbasis Kearifan Lokal Pada Prinsip Feng Shui dan Memayu Hayuning Bawono. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(8), 3002-3018.
<https://doi.org/10.58344/jii.v4i8.6851>
- Suwandana, E., & Hironymus Ghodang. (2025). *Prompt Like a Pro: Ngobrol Cerdas Bareng AI (Panduan Praktis Bikin Buku, Ide, Gambar, dan Solusi Pakai AI – Tanpa Ribet!)*. Banten: WarGun Studio.